

## PENERAPAN *READING WORKSHOP* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA ANAK

Faiqoh Damayanti<sup>1)</sup>, Sutijan<sup>2)</sup>, Tri Budiharto<sup>3)</sup>, Muhammad Ismail Sriyanto<sup>4)</sup>

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi 449 Surakarta 57126

e-mail: siflanor@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this research is to improve the reading comprehension skills of children's story with the implementation of Reading Workshop in learning. Forms of this research is classroom action research (PTK), which lasts for two cycles. Collecting data techniques are observation, interviews, tests, and documentation. The technique of data validity use source triangulation and technique triangulation. The data analysis technique was interactive model. The analysis of research before action shows the average value of reading comprehension skill of children story reached 47,53 with 53,48% classical completeness or as many as 10 students. In the first cycle, the average value of the reading comprehension skills of children's story reached 80,78 with classical completeness 83,33% or as many as 25 students. In the second cycle the average value of reading comprehension skills of children's stories reached 82,78 with classical completeness 93,33% or 28 students. The conclusions of this study are Reading Workshop can improve reading comprehension skills of children's story on the fifth grade students of SDN Tungulsari I No. 72 Laweyan Surakarta academic year 2015/2016.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita anak dengan penerapan *Reading Workshop* dalam pembelajaran. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung selama dua siklus. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumen. Validitas data adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data adalah model analisis interaktif. Hasil analisis penelitian pada pratindakan menunjukkan nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman cerita anak mencapai 47,53 dengan ketuntasan klasikal 20% atau sebanyak 6 siswa. Pada siklus I, nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman cerita anak meningkat menjadi 80,78 dengan ketuntasan klasikal 83,33% atau sebanyak 25 siswa. Pada siklus II nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman cerita anak meningkat menjadi 82,78 dengan ketuntasan klasikal 93,33% atau 28 siswa. Simpulan penelitian ini adalah penerapan *Reading Workshop* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita anak pada siswa kelas V SDN Tungulsari I No. 72 Laweyan Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Kata Kunci: *Reading Workshop*, keterampilan membaca pemahaman, cerita anak.

Bahasa merupakan elemen yang melekat pada diri manusia. Mulai dari lahir, jenjang pendidikan, hingga akhir hidupnya selalu membutuhkan bahasa. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Menguasai keterampilan yang ada di bahasa memudahkan manusia dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber. Oleh karenanya mempelajari bahasa lebih mendalam akan memberikan banyak manfaat bagi manusia.

Menurut Tarigan (2008: 1), keterampilan berbahasa (atau *language art, language skills*) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu: keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Sejalan dengan pendapat Tarigan, Dalman (2013: 1) mengungkapkan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Dalam hal ini, belajar bahasa menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa, di antaranya adalah: menyimak,

berbicara, membaca, dan menulis. Jadi, seseorang dikatakan berhasil dalam pembelajaran berbahasa haruslah menguasai keempat keterampilan tersebut. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga dalam praktik pembelajarannya satu jenis keterampilan dapat meningkatkan keterampilan yang lainnya.

Pembelajaran yang dilakukan guru SDN I Tungulsari No. 72 Laweyan Surakarta sebenarnya sudah baik, karena guru kelas tersebut terhitung masih muda tentunya memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Akan tetapi pada kenyataannya setelah dilakukan pratindakan tanggal 23 November 2015 keterampilan membaca pemahaman cerita anak dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75 masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah 75. Dari 30 jumlah siswa SDN Tungulsari I No. 72 Laweyan Surakarta, hanya 6 siswa (20%) yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 75 (batas KKM), dan sisanya 24 siswa (80%) mendapat nilai di bawah 75 (batas KKM).

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

2), 3), 4) Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

Dapat dikatakan keterampilan membaca pemahaman cerita anak siswa kelas V SDN Tunggulsari I No. 72 Laweyan Surakarta masih rendah. Kondisi tersebut dijadikan landasan yang melatarbelakangi upaya peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Tunggulsari I No. 72 Laweyan Surakarta.

Permasalahan mengenai rendahnya keterampilan membaca pemahaman ini dikuatkan dengan hasil wawancara dan observasi terhadap guru dan siswa yang menyatakan bahwa minimnya keterampilan membaca pemahaman cerita anak. Penyebab dari fakta tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dan monoton. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan ketika diminta guru untuk menyebutkan unsur cerita dan menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca dalam bentuk tulisan.

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengemas pembelajaran agar menarik dan tidak monoton. Setiap metode memiliki kecocokan yang berbeda-beda dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Kejelian guru untuk memilih metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan sangat diperlukan, sehingga materi akan terserap siswa dengan maksimal. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam keterampilan membaca pemahaman adalah *Reading Workshop*.

*Reading Workshop* (bengkel membaca) adalah kegiatan pengajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menggunakan metode yang tepat secara mandiri maupun dengan bantuan guru. Selain itu, *Reading Workshop* dapat menumbuhkan rasa gemar membaca pada diri siswa.

Aktivitas dalam *Reading Workshop* dapat terdiri dari *mini-lesson*, *read-aloud*, *independent reading and conferring*, *guided reading*, *response and reflection*, dan *sharing* (USAID, 2015: 99). *Mini-lesson* merupakan kegiatan singkat yang dilakukan guru untuk mengajarkan metode membaca pemahaman dan mendorong peserta didik membaca. Dalam kegiatan *read-aloud* guru membacakan bacaan yang belum pernah dibaca siswa. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan yang

sesuai dengan isi bacaan. *Independent reading and conferring* merupakan bagian inti dari kegiatan *Reading Workshop*. Kegiatan ini menerapkan metode membaca yang telah diperoleh dari kegiatan *mini-lesson* dengan membaca secara mandiri. Selanjutnya *guided reading* yaitu membaca terbimbing. Siswa dikelompokkan dalam level bacaan yang sama dengan diberikan bacaan yang berbeda pula. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Setelah membaca terbimbing dilakukan, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan isi dari bacaan yang telah diberikan, langkah ini disebut *response and reflection*. Kegiatan terakhir dari *Reading Workshop* adalah *sharing*. Setiap kelompok yang berbeda level membaca dibubarkan untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, kesulitan dan kesan selama kegiatan membaca kepada anggota kelompok baru yang telah dibentuk.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penerapan *Reading Workshop* menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca pemahaman. Penggunaan *Reading Workshop* ini didasarkan pertimbangan bahwa membaca haruslah mengetahui isi dari bacaan yang dibaca bukan sekadar membaca tanpa tahu apa-apa. Selain itu dengan penerapan *Reading Workshop* ini, siswa dituntut untuk bekerja sama dan berbagi ilmu yang diperoleh dari kegiatan membaca serta dapat menumbuhkan gemar membaca.

## METODE

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini untuk memperbaiki proses belajar mengajar, sehingga pencapaian kompetensi yang diharapkan dapat terpenuhi dan kualitas pembelajaran meningkat. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V SDN Tunggulsari I No. 72 Laweyan Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V yang berjumlah 30 siswa dengan 20 siswa laki-laki, 10 siswa perempuan. Waktu pelaksanaan penelitian ini di mulai bulan November 2015 sampai bulan Juni tahun 2016. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat taha-

pan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Sumber data pada penelitian ini adalah siswa, guru, nilai, RPP, silabus, dokumen, foto, dan video. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumen. Validitas yang digunakan berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data berupa model analisis interaktif.

## HASIL

Dari hasil kegiatan observasi, wawancara, dan tes pada kondisi awal, dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan membaca pemahaman cerita anak masih rendah. Hal tersebut terbukti dari sebagian besar siswa masih belum mencapai  $KKM \geq 75$ . Kurangnya pencapaian kompetensi tersebut dapat dilihat melalui Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Pratindakan**

Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	Fi.xi	Persentase (%)
12-22	6	17	102	20
23-33	5	28	140	16,67
34-44	5	39	195	16,67
45-55	1	50	50	3,33
56-66	5	61	305	16,67
67-77	5	72	360	16,67
78-88	3	83	249	10
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>350</b>	<b>1401</b>	<b>100</b>
Nilai Rata-rata Kelas		47,53		
Ketuntasan Klasikal		20%		
Nilai Tertinggi		88		
Nilai Terendah		12		

Berdasarkan data pada Tabel 1, didapati bahwa siswa yang mencapai  $KKM \geq 75$  sebanyak 6 siswa (20%), sedangkan 24 siswa (80%) belum mencapai  $KKM$ . Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi tentang membaca pemahaman cerita anak masih rendah.

Sebagai salah satu upaya meningkatkan pencapaian kompetensi tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru terkait, melakukan perencanaan tindakan. Tindakan tersebut sebagai solusi mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Setelah tindakan pada siklus I dengan menerapkan *Reading Workshop* pencapaian kompetensi menjadi meningkat. Hal tersebut

terbukti dari adanya peningkatan nilai selama siklus I, yang dapat ditunjukkan melalui Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus I**

Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	Fi.xi	Persentase (%)
62-66	1	64	64	20
67-71	3	69	207	16,67
72-76	3	74	222	16,67
77-81	9	79	711	3,33
82-86	6	84	504	16,67
87-91	7	89	623	16,67
92-96	1	94	94	10
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>553</b>	<b>2425</b>	<b>100</b>
Nilai Rata-rata Kelas		80,78		
Ketuntasan Klasikal		83,33%		
Nilai Tertinggi		92		
Nilai Terendah		62		

Berdasarkan dari Tabel 2, terdapat peningkatan nilai dari pratindakan ke siklus I. Pada siklus I didapat bahwa siswa yang mencapai  $KKM \geq 75$  sebanyak 25 siswa (83,33%) dan siswa yang masih dibawah  $KKM$  sebanyak 5 siswa (16,67%). Dengan rata-rata kelas yaitu 80,78.

Indikator kinerja penelitian ini adalah 85% atau 26 siswa mencapai  $KKM \geq 75$ . Sehingga perlu direfleksi pada siklus II. Adapun hasil penelitian pada siklus II ditunjukkan melalui Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus II**

Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	Fi.xi	Persentase (%)
72-74	6	73	146	6,67
75-77	5	76	152	6,67
78-80	5	79	474	20
81-83	1	82	656	26,67
84-86	5	85	765	30
87-89	5	88	176	6,67
90-92	3	91	91	3,33
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>574</b>	<b>2460</b>	<b>100</b>
Nilai Rata-rata Kelas		82,06		
Ketuntasan Klasikal		93,33%		
Nilai Tertinggi		91		
Nilai Terendah		73		

Berdasarkan dari Tabel 3, didapati bahwa adanya peningkatan pencapaian kompetensi pada siklus II. Hal tersebut terbukti adanya peningkatan nilai sebelum dan sesudah tindakan pada siklus II. Pada siklus II didapat

bahwa siswa yang mencapai  $KKM \geq 75$  sebanyak 28 siswa (93,33%) dan yang belum mencapai  $KKM$  sebanyak 2 siswa (6,67%). Dengan rata-rata kelas yaitu 82,06.

Pada siklus II ini sudah mencapai indikator kinerja pada penelitian yang sudah ditetapkan yaitu  $KKM \geq 75$  sebanyak 26 siswa (85%) dari jumlah seluruh siswa. Dengan demikian tindakan yang diberikan selama penelitian dikatakan telah berhasil.

## PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari pratindakan, siklus I dan siklus II dikaji dengan menganalisis data-data tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data, diperoleh bahwa pembelajaran dengan menerapkan *Reading Workshop* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita anak. Selain itu keaktifan siswa dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan *Reading Workshop* juga meningkat. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui perbandingan sebelum dan sesudah tindakan yang dapat dilihat melalui Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Data Perkembangan Nilai**

Keterangan	Kondisi		
	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	88	92	91
Nilai Terendah	12	62	73
Nilai Rerata	47,53	80,78	82,06
Ketercapaian	20%	83,33%	93,33%

Pada prasiklus, siswa yang mencapai  $KKM \geq 75$  sebanyak 6 siswa atau 20% dengan nilai rata-rata kelas 47,53. Kurangnya pencapaian kompetensi tersebut dikarenakan pembelajaran yang berlangsung tidak ada kesesuaian antara model, media, dan kondisi siswa. Hal tersebut membuat siswa kesulitan dalam menerima materi pembelajaran dan sulit dalam menceritakan kembali isi bacaan.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, siswa yang mencapai  $KKM$  meningkat menjadi 80,78% atau 35 siswa dengan nilai rata-rata kelas 80,78. Nilai rata-rata kelas pada tindakan siklus I meningkat, namun dari target ketercapaian jumlah siswa masih belum mencapai indikator penelitian.

Penyebab belum tercapainya indikator pada siklus I adalah guru kurang mempersiapkan pembelajaran dan menumbuhkan an-

tusiasme siswa. Sedangkan siswa juga masih banyak yang pasif dalam kerja kelompok maupun ketika tanya jawab. Masih banyak siswa yang bicara sendiri dengan temannya sehingga penerapan *Reading Workshop* belum terlaksana secara keseluruhan. Untuk memperbaiki tindakan pada siklus I, maka diadakan tindakan pada siklus II. Berdasarkan data pada Tabel 3, didapati bahwa pada siklus II, siswa yang mencapai  $KKM$  meningkat menjadi 93,33 % atau sebanyak 28 siswa dengan nilai rata-rata kelas 82,06. Berdasarkan hasil dari siklus II terjadi peningkatan dari siklus I. Tindakan berakhir pada siklus II karena sudah mencapai indikator penelitian yaitu 85 %.

Peningkatan terhadap pencapaian kompetensi, terjadi dikarenakan, guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan *Reading Workshop* dengan baik dan mampu mengatasi kendala yang terjadi pada siklus I. Keadaan tersebut membuat pembelajaran berlangsung efektif dan menumbuhkan gemar membaca pada diri siswa. Hal tersebut juga membuat indikator penelitian yang sudah direncanakan tercapai.

Keberhasilan penelitian ini, terlihat dari tercapainya indikator kinerja penelitian yaitu siswa yang mencapai  $KKM \geq 75$  sebanyak 26 siswa atau 85%. Sedangkan, tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang telah mencapai  $KKM \geq 75$  sebanyak 28 siswa atau 93,33% dengan nilai rata-rata kelas 82,06.

Pencapaian kompetensi belajar tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Reading Workshop* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita anak. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Solehudin (2006) yang merupakan salah satu penelitian relevan dengan penelitian ini, maka kedua penelitian ini sama-sama dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Solehudin, merupakan penelitian eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Dari hal-hal yang diperoleh selama pembelajaran tersebut terdapat kecocokan dengan teori yang diungkapkan oleh para ahli tentang *Reading Workshop*. Salah satunya se-

perti yang diungkapkan oleh Solehudin (2006) bahwa *Reading Workshop* memiliki kelebihan yaitu 1) Menuntut pengajar untuk selalu memperkenalkan kosakata dan konsep baru, dalam penelitian yang telah dilakukan guru memberikan bacaan yang berbeda. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkaya kosakata siswa; 2) Guru dilengkapi petunjuk atau pedoman yang cukup dalam proses belajar mengajar; 3) Menekankan latihan pengembangan keterampilan untuk mencapai pemahaman. Pemberian latihan dilaksanakan pada setiap pertemuan dengan bacaan yang berbeda; 4) Dilengkapi dan ditindaklanjuti dengan kegiatan-kegiatan pelengkap untuk menambah kekayaan pengalaman membaca siswa. Selain pemberian tugas di sekolah, siswa diberikan tindak lanjut untuk dikerjakan di rumah.

Abidin (2012: 180) mengatakan bahwa pada masing-masing tahapan *Reading Workshop* terdapat sejumlah aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan sekaligus berdampak langsung terhadap pembentukan karakter siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan *Reading Workshop* memberikan langkah dan metode dalam memahami isi bacaan dengan mudah serta memberikan keleluasaan siswa dalam bekerja sama dengan teman sebangku maupun kelompok.

Meyer (2010: 506) mengungkapkan kelebihan *Reading Workshop* dalam jurnalnya yang mengatakan: *it is evident that the collaborative Reading Workshop process it self, through its student-generated questions, wonderings, and connections, scaffolds students to deeper levels of thinking and engagement with texts and provides students with greater input into and ownership of their learning*. Pendapat tersebut berarti terbukti bahwa dengan kolaboratif *Reading Workshop*, siswa mampu membuat pertanyaan, jawaban, dan membuat koneksi serta menjadikan siswa berpikir lebih mendalam karena keterlibatan siswa dengan teks juga mendalam. Pemahaman siswa mendalam juga dikarenakan siswa ikut masuk ke dalam alur cerita yang dibuat pengarang.

*Reading Workshop* terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan pembelajaran yang terdiri dari prabaca, baca, dan membaca. Walaupun alokasi waktu dapat disesuaikan dengan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, namun guru tidak disarankan untuk merubah urutannya dan menghilangkan komponen kegiatannya (USAID, 2015: 109).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan *Reading Workshop* adalah sangat efektif meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa karena siswa dituntut agar masuk dalam alur cerita dan siswa diberikan bekal tentang langkah dan metode agar mudah memahami isi bacaan. Selain itu membentuk karakter siswa, karena dalam pelaksanaannya melibatkan kerja kelompok. Terdapat pedoman atau langkah pembelajaran *Reading Workshop* yang memudahkan guru menerapkannya dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan guru yang mampu menyampaikan instruksi pengajaran secara jelas dan dapat mengelola kelas dengan baik. Selain itu, langkah kegiatan dalam *Reading Workshop* tidak dapat dirubah urutannya dan dihilangkan komponennya. Guru harus mampu mengatur alokasi waktu agar semua instruksi *Reading Workshop* dapat tersampaikan dengan baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan berbagai data yang telah diperoleh dari tindakan yang dilaksanakan dalam siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan *Reading Workshop* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita anak pada siswa kelas V SDN Tunggulsari I No. 72 Laweyan Suarakarta tahun ajaran 2015/2016.

Peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siswa tersebut, dibuktikan dengan ketercapaian siswa pada prasiklus hanya sebesar 20% dengan nilai rata-rata kelas 47,53 menjadi 83,33% pada siklus I dengan rata-rata nilai kelas 80,78 dan menjadi 93,33% pada siklus II dengan rata-rata nilai kelas 82,06.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Meyer, Kylie Elizabeth. (2010). A Collaborative Approach to Reading Workshop in the Middle Years. *The Reading Teacher*. Vol. 63, No. 6. ISSN 0034-0561. Diperoleh 3 Juni 2016, dari [www.science.com](http://www.science.com)
- Sholehudin, O. (2006). Model Pembelajaran Membaca dengan Reading Workshop. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. Diperoleh 2 Desember 2015, dari [http://jurnal.upi.edu/file/MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_MEMBACA\\_READING\\_WORKSHOP\\_.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/MODEL_PEMBELAJARAN_MEMBACA_READING_WORKSHOP_.pdf)
- Tarigan, Henry. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- USAID. (2015). *Buku Sumber untuk Dosen LPTK Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: USAID PRIORITAS